

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kebijakan, keputusan, kinerja, proses, orang, objek, dan lain-lain) berdasarkan kriteria tertentu.¹ Seseorang dapat melihat pelaksanaan program pendidikan dari berbagai sudut pandang, seperti dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, dari masyarakat sebagai pengguna, dan dari pendidik, misalnya, dari segi efektivitas, kebermanfaatan, hasil, dan dampak. Namun, dari berbagai sudut pandang tersebut, satu hal yang menjadi kata kunci adalah harapan akan perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik. Untuk mencapai hal ini, kegiatan pemantauan dan evaluasi program harus dilakukan secara akurat, konsisten, dan menghasilkan laporan yang bermanfaat yang membantu proses perbaikan dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Evaluasi dalam pendidikan merupakan penilaian tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Evaluasi program pendidikan adalah evaluasi yang mengukur segala aktifitas pendidikan yang menyediakan layanan dasar yang berkelanjutan dan termasuk dalam kurikulum pendidikan.² Evaluasi program pendidikan juga berarti aktivitas untuk mengkaji segala kekurangan dari kegiatan atau penyelenggaraan pendidikan dan untuk mengetahui

¹ Akhmad Riadi, "Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran" 15 (2017): 43–44.

² Abdullah Amri Siregar, Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, et al., "Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam," 2021, 165–167.

pencapaian tujuan program pendidikan. Di Indonesia, terdapat landasan hukum yang mengharuskan adanya evaluasi terhadap pengembangan dan pelaksanaan program di setiap satuan pendidikan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Maka, evaluasi menjadi sangat penting dalam berbagai konsep kurikulum.³ Kurikulum sendiri merupakan pedoman yang digunakan dalam melaksanakan serangkaian proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Dengan adanya kurikulum dalam pendidikan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan berjalan secara praktis dan sistematis, karena pada dasarnya kurikulum dijadikan sebuah wadah dalam menentukan arah pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, kurikulum di Indonesia terus melakukan inovasi. Sejak kemerdekaannya, kurikulum telah diganti sebelas belas kali. Dimulai dari kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang hingga saat ini masih menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan. Tentunya tujuan dari perubahan kurikulum tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang ada di Indonesia.⁴ Dan beberapa perubahan tersebut penilaian yang bertujuan untuk menentukan seberapa besar peran kurikulum dalam kemajuan pendidikan.

Dalam pembaharuan kurikulum sistem pendidikan nasional bertujuan untuk memberikan hal baru pada visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan

³ Iskandar Tsani, Addin Arsyadana, and El Shafira, "Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 21.

⁴ Ivo Trias Juliano, dkk, "Prosiding Seminar Nasional Seni dan Budaya "Poshuman dan Interdisiplinartitas"," *Pers Universitas Sanata Dharma*, 2023, no.1 (2023). 25-27

berwibawa untuk memberdayakan setiap warga negara Indonesia berkembang menjadi individu yang berkualitas tinggi sehingga mampu menjawab perubahan zaman yang selalu mengalami perubahan.⁵

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas bukanlah hal yang mudah; namun, untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan dengan sepenuh hati. Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) di masa depan akan dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pendidikan yang diberikan. Di era persaingan global yang semakin tajam, Indonesia harus dapat mencapai keunggulan menuju tingkat produktivitas tinggi.⁶

Pada bulan Februari tahun 2022, Kemendikbudristek secara resmi meluncurkan sistem kebijakan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Program belajar bebas bertujuan untuk memberi sekolah dan siswa kesempatan untuk menjadi produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, tenaga pendidik adalah faktor utama yang berkontribusi pada keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (IKM).

Dalam kenyataannya, satuan pendidikan masih menghadapi banyak masalah dari berbagai aspek pendidikan, termasuk tenaga pendidik, siswa, sarana prasarana, metode pembelajaran, dan lainnya. Perencanaan tidak selalu berjalan dengan baik. Selama proses penerapan kurikulum, pasti akan muncul

⁵ Sara Indah Elisabet Tambun, Goncalwes Sirait, and Janpatar Simamora, "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup BAB IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah" 01, no. 01 (2020): 85–87.

⁶ Ayu Rahmini Hia et al., "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Sukaramai" 6 (2022): 75–77.

masalah dan kesulitan, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Dari permasalahan kurikulum yang terjadi dapat diketahui dengan adanya sebuah evaluasi kurikulum. Pelaksanaan evaluasi kurikulum memiliki beberapa model untuk digunakan yang disesuaikan dengan kondisi lembaga pendidikan. Tetapi pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada evaluasi model CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan Shinkfield yang berorientasi pada pengambilan keputusan. Stufflebeam mengemukakan bahwa hasil evaluasi akan memberikan alternatif pemecahan masalah bagi para pengambil keputusan. Model CIPP ini terdiri dari konteks, masukan, proses, dan produk/hasil.

Model evaluasi CIPP ini memasukkan setiap komponen pembelajaran ke dalam komponen yang siap untuk dievaluasi sesuai dengan tahapan. Komponen ini mulai dari fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, aktivitas belajar guru dan siswa, dan hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum dievaluasi sesuai dengan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Januari 2023 di MTsN 6 Kediri, terdapat beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, baik dari segi peserta didik, pendidik, dan sumber pendukung sehingga hasil belajar peserta didik belum maksimal.⁷

Problematika di MTsN 6 Kediri yaitu peserta didik belum maksimal dalam memahami pembelajaran yang dilakukan, selain itu peserta didik juga

⁷ Hasil Observasi pada bulan Januari 2023

kurang semangat dalam proses pembelajaran karena salah satu faktornya yakni penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang kurang memotivasi peserta didik untuk memahami pada materi pembelajaran fikih. Dalam segi pendidik, saat pembelajaran yang dilakukan lebih menggunakan metode konvensional yaitu *teacher centered learning* atau seluruh proses pembelajaran terfokus pada guru yang seharusnya pada kurikulum merdeka ini sudah diterapkan pembelajaran yang berinovasi untuk memudahkan pemahaman peserta didik. Dan dalam segi sumber pendukung pembelajaran, di MTsN 6 Kediri banyak fasilitas-fasilitas yang disediakan, tetapi pendidik belum memanfaatkan fasilitas dalam penyampaian pembelajaran seperti penggunaan LCD, padahal penggunaan LCD itu menjadi penting karena memudahkan guru dalam menginovasi model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terutama pada pembelajaran fikih.

Dan hal ini menjadi problematika yang perlu diperhatikan karena pembelajaran fikih sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pelajaran fikih memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan pelajaran lain yaitu fokusnya adalah mengajarkan peserta didik bagaimana mengetahui, melaksanakan, dan menerepakan hukum islam secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam pembelajaran fikih menjadi penting karena kemampuan peserta didik untuk memahami dan belajar agama tidak terbatas pada pemahaman semata, tetapi mereka juga harus mampu menerapkan apa yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peran guru dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting, bukan hanya menyampaikan pelajaran tetapi jua membantu dan membentuk karakter

peserta didik. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 6 Kediri”.

B. Batasan Penelitian

Agar bahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari konsep yang dibuat, maka penelitian ini hanya terbatas pada kajian tentang evaluasi dengan model CIPP (*contetext, input, process, product*) pada pelaksanaan pembelajaran Fikih kelas VII di MTsN 6 Kediri.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana evaluasi konteks (*context*) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MTsN 6 Kediri ?
2. Bagaimana evaluasi masukan (*input*) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MTsN 6 Kediri ?
3. Bagaimana evaluasi proses (*process*) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MTsN 6 Kediri ?
4. Bagaimana evaluasi produk/hasil (*product*) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MTsN 6 Kediri ?

D. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang terlas diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui evaluasi konteks (*context*) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MTsN 6 Kediri
2. Untuk mengetahui evaluasi masukan (*input*) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran mata pelajaran fikih di MTsN 6 Kediri
3. Untuk mengetahui evaluasi proses (*process*) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MTsN 6 Kediri
4. Untuk mengetahui evaluasi produk/hasil (*product*) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MTsN 6 Kediri

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan, dapat memberikan dampak secara teoritis dan juga praktis, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan contoh atau gambaran dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka dengan model CIPP yang diterapkan pada pembelajaran Fikih di madrasah.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi para guru Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kediri

dalam mendesain dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran baik secara umum maupun khusus.

Bagi peneliti, penelitian ini agar dapat memberikan wawasan tambahan dan meningkatkan keahlian dalam mengamalkan informasi dan teori yang telah dipelajari serta menjadi referensi dalam mengembangkan penelitiannya.

F. Definisi Konsep

Judul dalam penelitian ini adalah “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 6 Kediri”. Untuk membantu pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, peneliti memberikan penjelasan untuk memecahkan makna dari setiap kata yang ada dalam judul. Berikut pemaparan dari setiap istilah yang digunakan oleh peneliti :

1. Evaluasi Program

Evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk memilih, mengumpulkan, menganalisis, dan menyampaikan informasi. Informasi ini dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan pembuatan program selanjutnya.⁸ Evaluasi program adalah pengumpulan informasi yang sistematis mengenai kegiatan, karakteristik dan hasil dari program ini, meningkatkan efektivitas program dan menginformasikan keputusan mengenai pengembangan program di masa mendatang.⁹ Model evaluasi program pada penelitian ini yakni model CIPP. Dan evaluasi program

⁸ Subar Junanto and Nur Arini Asmaul Kusna, “Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP),” *Inklusi* 5, no. 2 (September 29, 2018): 179, <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>.

⁹ Al Fajri Bahri, dkk, “Evaluasi Program Pendidikan”, *Medan : umsu press*, vo.1 (Juli 2022), hlm. 3-5

pada penelitian ini dilaksanakan pada kurikulum merdeka untuk mata pelajaran fikih di madrasah.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, yang artinya semua gerak kehidupan pendidikan di sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan berdasarkan kurikulum.¹⁰ Oleh karena itu kurikulum adalah dasar sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan. Kurikulum dalam hal ini akan berubah seiring berjalannya waktu untuk memenuhi kebutuhan zaman, karena itu kurikulum bersifat dinamis.

Dari penjelasan diatas, ada salah satu kurikulum yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar (KMB), menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, adalah kurikulum pembelajaran yang menggunakan pendekatan bakat dan minat. Di sini, siswa, baik laki-laki maupun perempuan, dapat memilih mata pelajaran yang mereka minati dan cocok dengan bakat mereka. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim mendirikan program belajar merdeka sebagai bagian dari evaluasi perbaikan kurikulum 2013. Silabus prototipe adalah penyederhanaan dari silabus tahun 2013 yang menggunakan sistem pembelajaran berbasis proyek. Setidaknya 2.500 sekolah mengemudi dan SMK Pusat Kompetensi Indonesia telah berusaha untuk menerapkan kurikulum

¹⁰ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" No.1 (2022): 118–120.

pembelajaran mandiri atau kurikulum prototipe sejak tahun 2020, di tengah pandemi COVID-19.¹¹

G. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menelusuri dari berbagai karya terdahulu dengan masing-masing fokus penelitian yang berbeda. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan :

1. Pada penelitian Laely Fitra Tama tahun 2019 yang berjudul “Evaluasi Program Full Day School Dengan Model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) di SD Muhammadiyah Macanan Ngemplak Sleman”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi program *full day school* dengan model *CIPP* menunjukkan program *full day school* di SD Muhammadiyah Macanan Ngemplak Sleman tergolong dalam kriteria cukup baik. Penulis menetapkan 6 kriteria keberhasilan yang sesuai dengan landasan pelaksanaan program *full day school* dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017, PP No.87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan juga SK Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah Macanan, dari 6 kriteria keberhasilan yang ditetapkan itu ada 4 kriteria keberhasilan yang memenuhi, dan ada 2 kriteria yang tidak memenuhi yaitu tidak berpedoman khusus pada pelaksanaan program *full day school* dan program itu terselenggara sesuai kebutuhan masyarakat, lalu pelaksanaan evaluasi ditinjau dari aspek masukan, penulis menetapkan 18 standar kriteria keberhasilan tetapi ada 4 standar

¹¹ Evi Susilowati... hlm.123-125

kriteria yang tidak sesuai dengan yang ditetapkan peneliti. Dalam evaluasi ditinjau dari aspek proses, ada beberapa guru yang tidak membuat RPP untuk pembelajarannya dan hanya berdasarkan pada silabus dan daftar isi suplemen. Lalu dalam evaluasi ditinjau dari aspek produk/hasilnya ini menunjukkan keberhasilan prestasi akademik maupun non akademik dan pendidikan karakter sudah cukup baik.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti tentang evaluasi model CIPP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan ini lebih fokus pada program yang dilakukan lembaganya yaitu *full day school*, sedangkan yang diteliti oleh peneliti lebih berfokus pada mata pelajaran Fiqih di madrasah.

2. Pada penelitian Siti Aviaturrosyiah pada Tahun 2021 yang berjudul “Pelaksanaan Evaluasi Model CIPP Dalam Pembelajaran Sentra di TK Islam Darussalam Palangkaraya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi model CIPP secara konteks lembaga memilih jenis pembelajaran dan menentukannya berdasarkan pertimbangan peserta didik, kesiapan guru, keadaan masyarakat dan kebutuhan masyarakat agar strategi dan tujuannya dapat dikembangkan secara maksimal. Dalam aspek masukan, kesiapan lembaga dalam pembelajaran terlaksana dengan baik terlihat penyediaan SDM, sarpras

¹² Laely Fitra Tama, “Evaluasi Program Full Day School Dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di SD Muhammadiyah Macanan Ngemplak Sleman,” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019)

serta ketersediaan dana dalam menunjang tujuan dari pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahapan evaluasi proses, lembaga TK Islam Darussalam Palangkaraya sudah cukup baik yaitu guru telah menyiapkan rancangan RPPM maupun RPPH yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tahap akhir dari pelaksanaan evaluasi model CIPP ialah evaluasi hasil digunakan untuk mengambil keputusan terhadap program yang dilaksanakan dilanjutkan kembali atau dimodifikasi. Upaya lembaga untuk meningkatkan mutu pembelajaran menyediakan sarana prasarana yang memadai seperti ruangan, media bermain anak, melaksanakan kegiatan pelatihan dan kegiatan studi banding yang dapat menunjang guru dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru atau tenaga pendidik.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti tentang evaluasi model CIPP dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aviaturrosyiah ialah dilaksanakan pada jenjang TK dan pada pembelajaran Sentra, sedangkan peneliti melakukan penelitiannya di jenjang MTs dan pada pembelajaran Fikih.

3. Pada penelitian Doli Dwijayanto pada tahun 2018 yang berjudul “Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur’an Menggunakan Model CIPP di SMPN 7 Rejang Lebong”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada

¹³ Siti Aviaturrosyiah, “Pelaksanaan Evaluasi Model CIPP Dalam Pembelajaran Sentra di TK Islam Darussalam Palangkaraya” (Palangkaraya, IAIN Palangkaraya, 2021)

evaluasi konteks, guru memberikan modul yang berisikan materi, ulangan dan tugas dan hal ini untuk melihat bagaimana pemahaman siswa dan sebagai bahan refleksi bagi guru, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan program hafalan beberapa ayat pendek dan menulisnya dengan benar yang dijadikan sebagai syarat kenaikan kelas. Pada evaluasi masukan, guru mengadakan evaluasi masukan kepada siswa, dengan demikian guru menilai efektif atau tidakkah BTA ini dilaksanakan di SMPN 7 Rejang Lebong. Pada evaluasi proses, bertujuan memperbaiki keadaan yang ada. Pelaksanaan program hafalan Beberapa ayat pendek dan menulisnya dengan benar sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan di SMPN 7 Rejang Lebong. Pada evaluasi produk/hasil, tolak ukurnya ialah hasil ulangan anak atau latihan-latihan harian.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti tentang evaluasi model CIPP pada jenjang MTs/SMP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Doli Dwijayanto berfokus pada pelaksanaan kegiatan program baca tulis al-qur'an sedangkan fokus peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus pada program pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah.

4. Pada Penelitian Kun Farida pada tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Evaluasi Model CIPP (Conteks, Input, Proses, Product) Terhadap Hasil

¹⁴ Doli Dwijayanto, “Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur’an Menggunakan Model CIPP di SMPN 7 Rejang Lebong” (Rejang Lebong, IAIN Curup, 2018)

Belajar Pada Program Pembelajaran Fiqih Materi Zakat dan Hikmahnya di Kelas X Madrasah Aliyah Paradigma Palembang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X MA Paradigma Palembang termasuk dalam kategori sedang. Motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas X termasuk dalam kategori sedang dan setelah diterapkannya evaluasi model CIPP pada program pembelajaran Fiqih materi zakat dan hikmahnya lalu mengalami peningkatan, hal itu dapat dilihat dari peningkatan nilai *mean* siswa dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Nilai *mean* pada *pre-test* yaitu 39 sedangkan nilai *mean* pada *post-test* yaitu 61,42.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti tentang evaluasi model CIPP pada pembelajaran Fiqih. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Kun Farida berfokus pada hasil belajar siswa pada pembelajaran fikih materi zakat dan hikmahnya dan dilakukan pada jenjang MA (Madrasah Aliyah) sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus pada keseluruhan pada pembelajaran fikih dan dilakukan pada jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah).

5. Pada Penelitian Elvya Mukarromah pada tahun 2022 yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP (Contexts, Input, Proses, Product) Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama

¹⁵ Kun Farida, “Penerapan Evaluasi Model CIPP (Contexts, Input, Proses, Product) Terhadap Hasil Belajar pada Program Pembelajaran Fiqih Materi Zakat dan Hikmahnya di Kelas X Maadrasah Aliyah Paradigma Palembang” (Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2017)

Islam di Kelas MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Ngadiluwih Kediri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada komponen konteks sudah cukup baik yaitu pendidik sudah mengetahui mengenai tujuan, manfaat dan sasaran mata pelajaran PAI sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 walaupun masih ada kendala yang dialami oleh peserta didik dalam pelaksanaannya.

Komponen masukan sumber daya manusia menunjukkan bahwa kelengkapan sarana prasarana cukup baik, tetapi ada satu LCD proyektor untuk setiap kelas. Komponen kurikulum telah tercapai dengan baik. Dalam kebanyakan kasus, RPP telah dibuat sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan. Komponen Proses pengelolaan kurikulum berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Guru telah menguasai kompetensi guru yang mencakup kompetensi profesional, sosial, pedagogik, dan kepribadian. Penilaian hasil belajar siswa pada komponen Produk menunjukkan skor antara 70 dan 90 dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembiasaan dan strategi pembelajaran yang tepat membentuk budaya akademik siswa. Peserta didik juga menunjukkan kompetensi lulusan yang baik dengan nilai 70-90. Selain itu, sebagian besar lulusan MTs Plus Madinatul Mubtadi ien melanjutkan ke Madrasah Aliyah.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti tentang evaluasi model CIPP di jenjang

¹⁶ Elvya Mukarromah, “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP (Contexts, Input, Proses, Product) Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Kelas MTs Plus Madinatul Mubtadi-ien Ngadiluwih Kediri”. (Kediri, IAIN Kediri, 2022)

MTs/SMP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Elvya Mukarromah berfokus pada mata pelajaran rumpun PAI dengan kurikulum 2013, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus pada mata pelajaran fikih dengan kurikulum merdeka.